

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN DINAMIKA KELOMPOK
PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM
MEMINIMALISASI TINDAKAN *BULLYING* DI MTs NEGERI
1 PACITAN**

SKRIPSI



OLEH

ESSA SITA KUMALASARI

NIM. 210316279

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FEBRUARI 2021**

ABSTRAK

Kumalasari, Essa Sita. 2020. Implementasi Pendekatan Dinamika Kelompok Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Meminimalisasi Tindakan *Bullying* Di Mts Negeri I Pacitan. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ahmad Natsir, M.Pd.I.

Kata Kunci: Implementasi Pendekatan Dinamika Kelompok, Mata Pelajaran Akidah Akhlak, Meminimalisasi Tindakan *Bullying*.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh, kasus *bullying* yang belakangan marak terjadi pada usi remaja awal yang terjadi dilingkungan sekolah. Tindakan *bullying* dalam bentuk apapun tentu tidak akan pernah dibenarkan meskipun menggunakan berbagai macam alasan. Karena tindakan ini dapat melukai korban secara fisik maupun mental. Senioritas dan geng bukan hal dibenarkan bagi mereka untuk menindas yang mereka anggap lemah hanya untuk mencapai rasa puas karena telah berhasil membuat orang lain tunduk pada mereka, pelaku *pembullying*. Lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah baiknya dapat berkeja sama untuk mengurangi maupun mencegah terjadinya hal tersebut terjadi lagi. Dalam mata pelajaran akidah akhlak mestinya guru dapat menyampaikan dengan baik poin-poin yang ada agar mereka memiliki akidah dan juga akhlak yang baik. Akhlak yang baik adalah kunci menekan angka *pembullying* dilingkungan sekolah. Pendekatan dinamika kelompok adalah satu cara yang dapat digunakan guru mata pelajaran akidah akhlak untuk dapat menyatukan siswa yang dianggap kuat dan lemah agar mereka bisa menghargai satu sama lain.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui pemahaman siswa tentang tindakan *bullying*. 2) Mengetahui peran guru dalam meminimalisasi tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. 3) Mengetahui sejauh mana pendekatan dinamika kelompok pada mata pelajaran akidah akhlak dapat berfungsi untuk meminimalisasi tindakan *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Dengan teknik pengumpulan berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan peneliti sebagai instrumen. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran akidah akhlak, guru BK, serta siswa kelas IX MTs Negeri 1 Pacitan.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa: 1) Siswa memiliki pemahaman bahwa *bullying* adalah menggunakan kelemahan orang lain, menghina fisi, kepribadian, dan latar belakang orang lain dengan merasa lebih baik dari orang lain agar mendapat pengakuan. 2) Guru mata pelajaran akidah akhlak sering menggunakan pendekatan dinamika kelompok saat proses pembelajaran. Penggunaan pendekatan dinamika kelompok dirasa guru dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. 3) Pendekatan dinamika kelompok dapat menekan angka *bullying* karena guru berusaha membuat para siswa dalam satu kelompok agar dapat bertukar pikiran dan berkomunikasi dengan baik.



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO FAKULTAS
TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat: Jl. Pramuka no. 156 po. box 116 ponorogo 63471 Hp. (0352) 481277 (hunting)
Fax: (0352) 461893 Website: www.iainponorogo.ac.id E-mail: www.mbs@iainponorogo.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Essa Sita Kumalasari
NIM : 210316279
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pendekatan Dinamika Kelompok Pada Mata Pelajaran Akidah
Akhlak Dalam Meminimalisasi Tindakan *Bullying* Di Mts Negeri 1 Pacitan

Telah di periksa dan disetujui untuk di uji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 23 Februari 2021

Mengetahui

Pembimbing

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Mukhlison Effendi, M.Ag
NIP.197104302000031002



Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP.197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ESSA SITA KUMALASARI**
 NIM : 210316279
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENDEKATAN DINAMIKA KELOMPOK
 PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM
 MEMINIMALISASI TINDAKAN BULLYING DI MTS NEGERI
 1 PACITAN

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
 Tanggal : 3 Maret 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
 Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat
 Tanggal : 12 Maret 2021

Ponorogo, 12 Maret 2021

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHNADI, M.Ag.
 NIP. 06512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **Dr. SUTOYO, M.Ag**
3. Penguji II : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

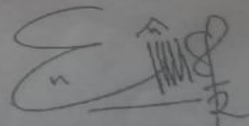
Nama : Essa Sita Kumalasari
NIM : 210316279
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi Pendekatan Dinamika Kelompok
Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam
Meminimalisasi Tindakan *Bullying* Di MTs
Negeri 1 Pacitan

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan LAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 23 Februari 2021

Penulis



Essa Sita Kumalasari
NIM.210316279

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Essa Sita Kumalasari
NIM : 210316279
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Implementasi Pendekatan Dinamika Kelompok Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meminimalisasi Tindakan *bullying* Di MTs Negeri 1 Pacitan

Dengan ini, saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya tersebut.

Ponorogo, 23 Februari 2021

Yang Membuat Pernyataan



Essa Sita Kumalasari

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi siswa yang beragama Islam, tentu Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu materi pelajaran yang wajib untuk diikuti. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Dintinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI. Diberikannya mata pelajaran PAI bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya.¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang pokok dan mata pelajaran PAI juga dapat menjadi sumber dari mata pelajaran yang lain, karena antar pelajaran umum

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 211), 274.

dan meta pelajaran PAI harus selaras. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran PAI begitu penting peranannya dalam dunia pendidikan bagi siswa. Apalagi bagi mereka yang bersekolah di Madrasah tentu Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran yang pokok bahkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diuraikan menjadi beberapa mata pelajaran salah satunya adalah akidah akhlak.

Dalam mata pelajaran akidah akhlak siswa akan memperoleh pembelajaran mengenai bagaimana bertingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari baik bagi diri sendiri, orang tua, guru maupun masyarakat. Akidah akhlak adalah mata pelajaran yang dapat membentuk karakter siswa. Bisa dikatakan bahwa akidah akhlak bisa menjadi pendidikan karakter bagi siswa. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaan menghasilkan generasi yang diharapkan. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah melalui pendidikan karakter. Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang dilakukannya dengan orang lain, serta

diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan orang yang berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral dan dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik.

Apabila materi didalam mata pelajaran akidah akhlak ini dapat disampaikan dengan benar tentu dapat mengubah sikap dan karakter yang ada pada diri siswa bukan malah sebaliknya. Namun, beberapa tahun terakhir ini anak-anak usia sekolah banyak yang memiliki sikap jauh dari kata terpuji. Contoh kasus yang banyak dialami oleh usia sekolah adalah adanya tindakan merundung atau akarab dengan sebutan *bullying*. *Bullying* sendiri adalah tindakan yang dapat menyakiti secara verbal, fisik, maupun mental yang dapat dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang lain. Biasanya pelaku tindakan *bullying* akan merasa puas setelah melakukan aksinya tanpa memikirkan dampak pada si korban. Dan sebagian korban hanya mampu memendam sendiri apa yang dia rasakan tanpa mau membagi kepada orang lain. Karena si korban merasa takut jika dia bercerita kepada orang lain. Takut jika si pelaku *bullying* mendapat teguran dan pelaku akan mencarinya karena merasa terancam dan takut tindakan *bullying* akan semakin parah.

Di Indonesia sendiri hal ini bukan hal yang tabu lagi. Namun anehnya belum ada tindakan atau sanksi yang tegas bagi para pelaku

perundungan atau *bullying* ini. Tindakan ini umumnya dilakukan di sekolah ataupun luar sekolah. Banyak faktor sebenarnya yang menyebabkan terjadinya tindakan *bullying* ini. Biasanya pelaku *bullying* adalah anak yang mencari perhatian dan melampiaskan pada cara yang salah dengan perilaku tercela tersebut. Dia merasa puas karena merasa ditakuti setelah melakukan tindakan tersebut. Si pelaku akan membenarkan perbuatannya didalam hati maupun pikirannya. Pelaku akan mencari korban yang dirasa “rendah” dan “lemah” sehingga kemungkinan untuk melawan kecil kemungkinannya.

Pihak sekolah baik guru, kepala sekolah, warga sekolah, dan orang tua harusnya lebih peka lagi terhadap segala situasi yang sedang dialami oleh anak-anaknya saat berada di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Pihak sekolah harusnya sadar dan peka akan keadaan para siswanya karena sekolah bukan hanya tempat mencari ilmu. Sekolah adalah tempat dimana anak juga memulai bersosialisasi dengan lingkungan yang baru. Jadi besar kemungkinan hal-hal semacam ini dapat terjadi.

Bahkan tidak jarang tindakan ini akan berakhir dengan kematian. Korban yang tidak kuat dalam mendapat tekanan dan dia yang kurang berani menceritakan apa yang dialaminya membuat dia berpikir pendek hingga memutuskan untuk bunuh diri.

Di MTs Negeri 1 Pacitan sendiri masih banyak siswa yang melakukan tindakan tidak terpuji ini. Banyak siswa yang melakkan tindakn

bullying kepada sesama teman atau kepada adik kelas. Perilaku ini sebenarnya sudah mendapat perhatian dari pihak sekolah namun belum ada usaha yang cukup berarti dalam menangani kasus tersebut. Para pelaku seakan tidak takut dan tidak gencar akan peringatan yang telah diberikan kepada mereka atas tindakan tercela tersebut. Mereka tidak segan mengulang tindakan yang menindas orang lain. Merasa bahwa mereka patut disegani tanpa prestasi. Dan alam bawah sadar mereka seakan membenarkan tindakan yang sedang dilakukannya. Mereka mencari kepuasan dan pengakuan dari orang lain dengan cara yang salah. Mereka mencari jati diri pada diri mereka menggunakan cara yang amat salah.

Melihat dari bahaya akibat tindakan *bullying* maka peran guru dalam penyampaian materi akidah akhlak harus tepat agar siswa paham bagaimana cara berteman dan mengharagi orang lain dengan baik terutama sebagai siswa MTsN. Guru diharapkan dapat menggunakan pendekatan yang sejalan dengan materi agar tepat dalam penyampaiannya. Salah satu pendekatannya adalah dengan dinamika kelompok. Dimana guru dapat mencurahkan setiap permasalahan pada setiap kelompok untuk dikupas dan memabagi kelompok dengan adil.

Hal ini menjadi salah satu yang menyebabkan keresalah pada peneliti. Peneliti ingin membuat guru untuk lebih peka dan memberi perhatian terhadap tindakan *bullying* yang ada di MTsN 1 Pacitan. Peneliti

memilih lokasi di MTsN Pacitan karena melihat latar belakang sekolah yang merupakan sekolah Islam seharusnya tindakan amoral ini tidak banyak terjadi. Namun sayangnya tindakan ini masih banyak terjadi dilingkungan sekolah. maka dengan berbagai pertimbangan peneliti memutuskan untuk memilih lokasi tersebut untuk melaksanakan penelitian.

Melihat dari besar peluang *bullying* dan kurang perhatiannya pihak sekolah dan juga guru dalam menangani tindakan *bullying* ini saya tertarik untuk melakukan penelitian di MTsN Pacitan tentang kasus *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut dengan mengangkat judul **“Implementasi Pendekatan Dinamika Kelompok Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meminimalisasi Tindakan *Bullying* di MTs Negeri 1 Pacitan”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk menghindari persepsi lain mengenai masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Permasalahan dalam dunia pendidikan sangatlah kompleks, oleh karena itu peneliti memfokuskan pada permasalahan implementasi pendekatan dinamika kelompok pada mata pelajaran akidah akhlak dalam meminimalisir tindakan *bullying* sehingga dampaknya akan terasa pada *outputnya*. Mulai dari pendekatan, metode, strategi serta dampaknya pada perilaku dan akhlak siswa di MTs Negeri 1 Pacitan.

C. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang telah dikembangkan di sini saya akan menyampaikan beberapa rumusan masalah yang ada.

1. Bagaimana pemahaman siswa tentang tindakan *bullying* di MTsN 1 Pacitan?
2. Bagaimana penerapan pendekatan dinamika kelompok pada mata pelajaran akidah akhlak di MTsN 1 Pacitan?
3. Bagaimana implikasi pendekatan keompok dalam meminimalisasi tindakan *bullying* di MTsN 1 Pacitan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka dapat dijabarkan tujuan dari penelitian ini yakni.

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang tindakan *bullying* yang terjadi di MTsN 1 Pacitan.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam meminimalisir tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.
3. Untuk mengetahui sejauh mana pendekatan dinamika kelompok pada mata pelajaran akidah akhlak dapat

berfungsi untuk meminimalisir tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

E. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui dari tujuan penelitian diatas maka hasil penelitian ini bermanfaat sebagai.

1. Bagi lembaga MTsN Pacitan tentu dapat meningkatkan rasa kewaspadaan dan kepedulian terhadap siswa agar tidak adanya lagi tindakan *bullying* di sekolah.
2. Pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadikan pendekatan dinamika kelompok dan mata pelajaran akidah akhlak menjadi mata pelajaran yang dapat menciptakan moral dan akhlak yang baik bagi siswa dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi peneliti sendiri tentu penelitian ini dapat meningkatkan khazanah keilmuan dan untuk dijadikan pembelajaran agar saat terjun didunia pendidikan dapat menjadi pendidik yang dapat menciptakan peserta didik yang memiliki moral dan akhlak yang mulia.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I Merupakan pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup, keterlibatan penelitian dan definisi operasional.

BAB II Mendiskripsikan kajian teori tentang pemahan mata pelajaran akidah akhlak, pendekatan dinamikan kelompok, dan *bullying*. sub pertama membahas tentang mata pelajaran Akidah Akhlak kelas I MTs. Sub kedua membahas tentang apa itu dinamika kelompok. Sub ketiga membahas tentang tindakan *bullying*.

BAB III Metodologi penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, teknis pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Memaparkan gambaran umum MTsN 1 Pacitan, sistem manajemen MTsN 1 PACitan, sistem pendidikan, struktur organisasi, keadaan tenaga

pengajar, keadaan peserta didik, fasilitas dan sarana prasarana, serta upaya pendekatan dinamika kelompok pada mata pelajaran akidah akhlak dalam menanggulangi tindakan *bullying*.

BAB V Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB VI Merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang implementasi akidah akhlak dalam menekan perilaku *bullying* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat hasil peneliti yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji, agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian serta hasilnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian Nurul Inayah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2013, dengan judul upaya penanganan *bullying* melalui penanaman pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi, Surakarta. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa tindak perilaku *bullying* terlihat pada kelas siswa kelas I yang tidak disadari oleh guru maupun siswa. *Bullying* yang terjadi di SD Muhammadiyah 4 Kandang sapi

meliputi *bullying* secara fisik, verbal, dan mental. Perilaku *bullying* di sekolah ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya: Faktor keluarga (*broken home*, kurang perhatiann), iklim sekolah, kurangnya korban dalam berkomunikasi, dan perasaan minder. Dari hasil penelitian pual dapat disimpulkan uapaya yang dapat dilakuakn guna meminimalisir tindakan *bullying* yakni dnegan a). Guru akan memanggil siswa yang terlibat kasus *bullying*. b). Guru menasihati melakukan pendekatan dengan siswa dengan berbicara sabar, lembut dan menunjukkan rasa keibuannya. c). Menumbuhkan rasa empati. d). Menghadapkan kepada kepala sekolah. e) Memanggil orang tua. f). Menanamkan pendidikan karakter. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Nurul Inayah dengan penelitian saya adalah kami berdua sama-sama membahas tentang *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Adapun perbedaan terletak pada tingkatan jenjang sekolah yang mana hasil karya Nurul Inayah meneliti jenjang pendidikan Sekolah Dasar sedangkan saya pada jenjang pendidikan Madrasah Tsnowiyah atau setara dengan Sekolah Menengah Pertama. Yang kedua pada mata pelajaran yang dianggap mampu

meminimalisasi tindakan *bullying* ini pada karya tulis milik Nurul Inayah menggunakan mata pelajaran pendidikan karakter sedangkan mata pelajaran yang saya teliti adalah mata pelajaran akidah akhlak.

2. Peneliti Juang Apri Mandiri mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan tahun 2013 dengan judul peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa kelas atas di SD Muhammadiyah 6 Surakarta. Dengan hasil penelitian cara guru dalam mengatasi *bullying* pada siswa kelas atas SD Muhammadiyah 6 Surakarta yaitu: a) Memanggil siswanya. b) Meminta siswa menceritakan apa yang terjadi. c) Memberi nasihat. d) Memberikan sanksi atau hukuman. Adapun hambata yang dialami oleh guru adalah: a) Mudahnya siswa mengulang perilaku *bullying*. b) Orangtua siswa yang selalu merasa anaknya benar. c). Peran aktif orang tua siswa yang msih kurang. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Juang Apri Mandiri dengan penelitian yang saya lakukan adalah kami sama-sama meneliti dan membahas tindakan *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah. Yang membedakan adalah proses penelitian dan

juga hasil dari penelitian. Saudara Juang lebih focus terhadap bagaimana cara guru dalam mengatasi tindakan *bullying* sedangkan saya fokus pada bagaimana pendekatan dinamika kelompok pada mata pelajaran akidah akhlak dapat meminimalisasi tindakan *bullying* tersebut.

3. Peneliti Eli Wardiati mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2018 dengan judul Pengaruh *Bullying* Terhadap Moralitas Siswa Pada Siswa Negeri 1 Darul Hikmah Kabupaten Aceh Jaya. Dengan hasil penelitian sebagai berikut a). Macam-macam bentuk *bullying* yang terjadi di SMPN 1 Darul Hikmah kabupaten Aceh Jaya yaitu, *bullying* verbal dengan mengejek target *bully*. *Bullying* fisik dengan memukul, dan *bullying* relasional yaitu dengan cara memandang sinis kepada objek yang *dibully*. Dalam kasus ini pelaku adalah Arifin dan korban adalah Hafizi. b.) Adapun dampak yang dihasilkan dari *bullying* adalah dapat merusak akhlak dan moralitas pelaku *bullying* itu sendiri tanpa disadari. Seperti Arifin yang selalu mengejek, menertawai Hafizi yang mencerminkan moral yang buruk. d). *Bullying* juga dapat

berdampak positif seperti, siswa bernama Hafizi yang mempunyai berat badan yang lebih, akan teratur puasa senin-kamis dalam rangka menurunkan berat badan, selain itu Hafizi juga mendapatkan pahala sekaligus semakin dekat dengan Allah SWT. e). Usaha dan pendekatan yang dilakukan guru dalam usaha meminimalisasi tindakan *bullying* di sekolah akan terlihat efektif jika dilihat dari luar dengan mendatangkan langsung Dinas Syariat Agama Islam ke sekolah dalam rangka membuat forum dalam diskusi langsung dengan siswa dengan tema “Bahaya *Bullying*”, dengan demikian usaha yang dilakukan adalah salah satu solusi agar siswa menyadari yang bahwasanya *bullying* adalah hal yang tidak baik dilakukan. Akan tetapi sangat disayangkan karena guru hanya menjalankan tugasnya sebagai guru dalam mengatasi *bully* tetapi tidak mengontrol siswa dengan yang sebnar-benarnya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Eli Wardiati dengan penelitian yang saya lakukan adalah kami sama-sama membahas kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa setara sekolah menengah pertama. Kemudian dalam perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Eli Werdiati dengan penelitian yang

saya laksanakan adalah jika saudara Eli meneliti tentang satu siswa sebagai pelaku dan satu siswa sebagai korban dan juga usaha guru dengan mendatangkan Dinas Syariat Agama Islam untuk menekan perilaku *bullying* disekolah. Maka saya berfokus pada cara guru meminimalisasi tindakan *bullying* yang terdjadi disekolah dengan penggunaan pendekatan dinamika kelompok pada mata pelajaran akidah akhlah. Dan juga objek yang saya teliti lebih dari satu siswa.

B. Kajian Teori

1. Pendekatan Dinamika Kelompok

a. Pengertian pendekatan

Pengertian pendekatan menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan menurut Gulo adalah titik tollak atau sudut pandang kita dalam memandang seluruh masalah yang ada dalam program belajar-mengajar. Sudut pandang tertentu tersebut menggambarkan cara berpikir dan sikap seorang guru dalam menyelesaikan persoalan yang ia hadapi.

2) menurut sanjaya, pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.

3) *Teaching approach* (pendekatan mengajar) didefinisikan oleh Babbage, Byers, & Redding

a) Pemikiran filosofi yang mendasar atau pandangan yang dimiliki masing-masing guru atau dapat datang dari beberapa guru yang menyepakati “taktik” untuk pendidikan murid-muridnya.

b) Filosofi seorang dan cara bekerja yang melandasi seseorang mengajar dan mungkin didikte atau dipengaruhi oleh isi/materi pelajaran, umur dan kemampuan siswa, gaya mengajar, nilai-nilai, dan kepercayaan.

c) Cara yang berbeda dari pendekatan materi dan melahirkan kurikulum, sebagai contoh geografi dapat menjadi formal dan seni menjadi penuh dengan pengalaman-pengalaman.

- d) Struktur organisasi, dan isi pelajaran yang disampaikan dari skema kerja.
 - e) Menciptakan iklim yang tepat untuk pembelajaran.
 - f) Cara yang terbentuk dan memperkenalkan gagasan-gagasan
- 4) Burden, P.R. menyatakan bahwa pendekatan adalah tata cara pembelajaran yang melibatkan para guru dan siswa mereka untuk membangun mencapai tujuan dengan informasi mereka telah didapat secara aktif, melalui kegiatan dan keikutsertaannya.
- 5) Pendekatan pengajaran adalah suatu jalan yang ditempuh oleh guru dalam mencapai tujuan pengajaran ditinjau dari sudut bagaimana materi itu disusun dan disajikan.
- 6) Pendekatan adalah tatacara pembelajaran yang melibatkan para guru dan siswa mereka untuk membangun mencapai tujuan informasi mereka

telah didapat secara aktif, melalui kegiatan dan keikutsertaanya.²

b. Dinamika Kelompok

Dinamika Kelompok merupakan seperangkat konsep yang dapat dipergunakan untuk melukiskan proses-proses kelompok. Konsep dinamika kelompok dipergunakan sebagai kerangka acuan dalam mempelajari kegiatan kelompok, selanjutnya apabila diperlukan dapat mengambil langkah-langkah guna memperbaiki proses-proses dalam kelompok, sehingga dapat meningkatkan kualitas dari suatu kelompok. Dinamika Kelompok termasuk bidang Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya ilmu tentang perilaku manusia. Pada mulanya konsep ini muncul karena banyak kelompok pada waktu itu dalam bekerjasama dirasa belum memuaskan. Penyebabnya adalah adanya penonjolan kepentingan perseorangan dalam bekerjasama pada suatu kelompok. Untuk itu perlu peleburan sebagian pendapat individu dalam rangka menciptakan pendapat kelompok. Dalam peleburan pendapat

² Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Implikasi*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013) 146-148.

tersebut hendaknya proses yang terjadi penuh pengertian dan kesadaran setiap anggota kelompok.

Dinamika kelompok terdiri dari dua kata, yaitu 'dinamika' yang artinya bergerak dan 'kelompok' yang berarti sekumpulan atau perhimpunan orang. Dinamika berasal dari bahasa Yunani yaitu Dynamics yang berarti "Kekuatan" dan sering diartikan force atau influence. Jadi definisi dinamika adalah tingkah laku yang mempengaruhi warga yang secara langsung yang mempengaruhi warga lain secara timbal balik. Istilah lain juga kedinamisan atau keteraturan yang jelas dalam hubungan psikologis. Pengertian lainnya dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (group spirit) terus-menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok

tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.³

Dalam memahami aspek-aspek dinamika kelompok, Robert L. Baker memandang bahwa dinamika kelompok merupakan arus informasi dari pertukaran pengaruh antar anggota kolektif sosial. Pertukaran ini dapat diubah oleh para pemimpin kelompok dan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁴

Sebaiknya dalam satu kelompok bersifat heterogen, baik dalam segi kemampuan belajar maupun jenis kelamin. Hal ini dimaksudkan agar kelompok-kelompok tersebut tidak berat sebelah (ada kelompok yang baik dan ada kelompok yang kurang baik). Jika dilihat dari segi proses kerjanya, kerja kelompok dibagi menjadi dua, yaitu kelompok jangka pendek dan kelompok jangka panjang. Kelompok jangka pendek, artinya jangka waktu untuk bekerja dalam kelompok tersebut hanya pada saat itu saja. Jadi sifatnya incidental. Kelompok jangka panjang, artinya proses kerja dalam kelompok itu bukan

³Syamsul Hadi, *Dinamika Kelompok* (Jember: LPPM-UM Jember Press, 2017), 1.

⁴Bambang Samsul Arifin, *Dinamika Kelompok* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015),

hanya pada saat itu saja, mungkin berlaku untuk satu periode tertentu sesuai dengan tugas/masalah yang akan dipecahkan.

Untuk mencapai hasil yang baik, faktor yang harus diperhatikan dalam kerja kelompok adalah:

1. Perlu adanya dorongan yang kuat untuk bekerja pada setiap anggota.
2. Pemecahan masalah dapat dipandang sebagai satu unit yang dipecahkan bersama, atau masalah dibagi-bagi untuk dikerjakan masing-masing secara individual. Hal ini bergantung kepada kompleks tidaknya masalah yang akan dipecahkan.
3. Persaingan yang sehat antar kelompok biasanya mendorong anak untuk belajar.
4. Situasi yang menyenangkan antar anggota banyak menentukan berhasil tidaknya kerja kelompok.⁵

Pendekatan kerja kelompok dalam manajemen kelas memandang peran guru sebagai pencipta terbentuknya kelompok belajar yang ada di kelas. Kelompok belajar tersebut membutuhkan keterampilan guru untuk menerapkan strategi

⁵Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA), 212.

dalam penciptaan kelompok belajar yang produktif dan efektif. Selain itu, guru perlu mengembangkan konsisi kelompok belajar yang tetap kondusif dalam mengikuti setiap proses belajar dan pembelajaran yang dillaksanakan di kelas. Untuk menjaga kondisi kelas tersebut guru harus dapat mempertahankan semangat yang tinggi, mengatasi konflik, dan mengurangi masalah-masalah pengelolaan.⁶

Dilihat dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan dinamika kelompok adalah cara yang dipilih guru dalam penyampaian pembelajaran menggunakan sistem kelompok entah itu kelompok besar atau kelompok kecil. Yang mana dalam proses pembelajarannya melibatkan guru dan siswa daam berdiskusi. Jadi menggunakan sistem komunikasi dua arah.

2. Pelajaran Akidah Akhlak

Akidah akhlak di Maadrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oelh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan

⁶Euis Karwati, *MANAJEMEN KELAS (Classroom Management) Guru Professionall yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi* (Bandung: ALFABETA), 14-15.

cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, sampai iman kepada ada dan adar yang dibuktikan dengan dalil-dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap asamul husna dengan menunjukkan cirri-ciri tnda-tanda periaku sesorang dalam realistik kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansi mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-kharimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negative dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan,

penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah islam sehingga menjadi ,manusia muslim yang etrus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang ebrakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagi manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam.⁷

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah islam, sifat-sifat Allah, asmaul husna, iman kepada Allah, kitab-kitab allah, rasuk-rasul Allah, hari akhir serta qada dan qadar.
- b. Aspek akhlak terpuji terdiri atas bertauhid, ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur,

⁷Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2013, tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, Bab III, 43.

qanaah, tawadu', husnuhon, tasamuh dan taa'wun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.

- c. Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, munafik, egois, putus asa, marah, tamak, takabur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namiimah.
- d. Aspek adab meliputi adab beribadah yakni adab sholat membaca Al-quran dan adab berdoa, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, tempat umum dan di jalan.
- e. Aspek kisah teladan meliputi Nabi Sulaiamn dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, Kisah Sahabat: Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Alib bin Abi Thalib⁸

3. *Bullying*

Dalam pandangan ilmu jiwa modern, remaja adalah fase perkembangan alami. Seorang remaja tidak akan menghadapi krisis

⁸Ibid., 45.

apapun selama perkembangan tersebut berjalan secara wajar dan alami, sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan si remaja yang bersifat emosional dan sosial.

Persoalan paling signifikan yang dihadapi seorang remaja dalam kehidupan sehari-hari, dan yang menyulitkannya melakukan adaptasi dengan sehat, ialah hubungan si remaja dengan orang-orang yang lebih dewasa, terutama dengan si ayah, dan perjuangannya secara bertahap untuk bisa membebaskan diri dari dominasi mereka agar sampai pada level orang-orang dewasa.⁹

Menurut Turner dan Helms penerimaan kelompok penting bagi remaja karena mereka bisa berbagi rasa dan pengalaman dengan teman sebaya dan sekelompoknya. Kelompok sebaya dalam hal ini termasuk para siswa seniornya yang kemudian menjadi model bagi remaja dalam upaya pencarian identitas diri.¹⁰

Bullying dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dari waktu ke waktu

⁹Syaikh M Jamaluddin Mahfuzh, terj. Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta: PUSTAKA AI-KAUTSAR, 2001), 75.

¹⁰Ulfiah, *Penanganan Perilaku Bullying Siswa Melalui Konseling Model Pengembangan Komitmen Beragama* (Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi pendidikan dan Perkembangan, Volume. I, Nomor. 01, 2008)

terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah.

Bullying bisa secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk-bentuk langsungnya termasuk serangan fisik atau verbal dan pengasingan rasional/sosial. *Bullying* tak langsung misalnyan; menyebarkan rumor jahat atau merusak barang kepunyaan) termasuk, yang paling mutakhir, *cyberbullying*, yaitu *bullying* menggunakan telepon seluler atau Internet. *Bullying* bisa didasarkannpada ras, agama atau budaya, jenis kelamin, seksualitas, atau disabilitas remaja.¹¹

Bullying terjadi ketika seseorang merasa teraniaya, takut, terintimidasi, oleh tindakan seseorang baik secara verbal, fisik, maupun mental. Ia takut apabila perilaku tersebut akan terjadi lagi, dan ia merasa tak berdaya mencegahnya.¹²

Anak dan remaja yang diidentifikasi sebagai pelaku *bullying* menunjukkan fungsi psikososial yang lebih rendah daripada teman-teman sekelasnya. Mereka juga cenderung agresif, implusif, tidak bersahabat, suka mendominasi, antisocial, tidak

¹¹Kathryn Geldard, terj. Helly Prajitno Soetjipto, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko* (Jogjakarta: Pustaka Pelajara, 2012), 171-172.

¹²Sucipto, "Bullying dan Upaya Meminimalisirkannya," *Psikopedagogia*, Volume 1, Nomor. 01, (Juni 2012).

kooperatif terhadap teman-temannya, menunjukkan kecemasan dan perasaan tidak aman, mengalami masalah penyesuaian diri, serta cenderung berpikir bias mengenai agresivitas. Pelaku *bullying* biasanya merupakan anak dari orang tua yang menerapkan disiplin fisik, cenderung menolak dan bermusuhan, memiliki keterampilan pemecahan masalah yang buruk, permisif terhadap perilaku agresif anak, serta mengajarkan anak untuk menyerang atau membalas jika mendapat provokasi.¹³

Kegiatan-kegiatan kelas dapat digunakan untuk menangani isu-isu yang berkaitan dengan *bullying*, secara progresif, dan dengan cara-cara yang tepat sesuai umur, gender, dan cultural. Ini dapat termasuk literature, bahan-bahan audiovisual, video, drama/bermain peran, music, debat, lokakarya, sandiwara boneka (padaa usia dini), dan kerja kelompok. Pendekatan-pendekatan kurikuler semacam itu dapat membangkitkan kesadaran tentang *bullying* dan kebijakan anti-*bullying* sekolah dan mengembangkan berbagai keterampilan, empati, dan asertivitas dalam menghadapi *bullying*.

¹³ Edilburga Wulan Saptandari, "Mengurangi Bullying Melalui Program Pelatihan Guru Peduli," *Jurnal Psikologi*, Volume. 40, Nomor. 02, (Desember 2013).

Ada beberapa bukti bahwa pendekatan-pendekatan semacam itu memiliki efek-efek positif, tetapi hanya bersifat sementara jika kurikulum tidak didukung oleh upaya *antibullying* berkelanjutan dan kebijakan pendukung. OFSTED melaporkan bahwa sekolah-sekolah dengan pendekatan-pendekatan *bullying* paling sukses menggalang dukungan dan betul-betul mempertimbangkan pandangan-pandangan siswa dan mendedikasikan kurikulum dan waktu tutorial untuk mendiskusikan tentang hubungan dan soal-soal seperti *bullying*.

Social and Emotional Aspects of Learning (SEAL) berbasis kurikulum secara langsung menjawab isu-isu perilaku termasuk *bullying* di tingkat seluruh sekolah dan individu.

Program SEAL, pimer didasarkan pada tujuh tema, salah satunya “Katakan tidak pada *bullying*”. Hal ini memfokuskan pada apa itu *bullying*, bagaimana rasanya, mengapa orang membully orang lain, bagaimana sekolah dapat mencegah dan meresponnya, dan bagaimana anak-anak dapat menggunakan keterampilan sosial dan emosionalnya untuk menolong.

Quality circles adalah kelompok-kelompok kecil siswa yang dibentuk untuk ambil bagian di dalam sesi-sesi kelas reguler. Kelompok-kelompok itu mengatasi masalah tertentu (misalnya

bullying) dengan menggunakan proses standar, termasuk mengumpulkan informasi, dan mempresentasikan temuan mereka kepada audiens yang lebih besar.

Sebuah evaluasi yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dasar menemukan bahwa 95 persen siswa menyukai pengalaman itu dan merasa bahwa kelompok *uality circle* bekerja dengan baik. lebih dari separuh mengatakan bahwa mereka menjadi lebih sadar akan *bullying* dan sekarang berusaha menghentikannya.¹⁴

¹⁴ Kathryn Geldard, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*, 173-174.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Menilik Rumusan Masalah diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang dan perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁵

Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6

Peneliti memilih jenis penelitian *field research* karena penelitian tentang implementasi pendekatan dinamika kelompok pada mata pelajaran akhlak dalam meminimalisir tindakan *bullying* di MTs Negeri I Pacitan tidak hanya cukup dengan kajian teori tentang pendekatan kelompok pada akidah akhlak dalam meminimalisir tindakan *bullying*, perlu penelitian langsung ke lokasi yang diteliti, yang dikenal dengan istilah observasi dan menggunakan pendekatan yang sistematis.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu pada waktu mengumpulkan data di

lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.¹⁶

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai peran utama. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Madrasah Tsanawiyah Negeri I Pacitan, Alamat Jl. K.H Samnhudi, No. 100, Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁷ Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

¹⁶ M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 62.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:

E. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Metode observasi (observation) atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberi pengarahan atau personil kepegawaian yang sedang rapat.¹⁸ Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat non partisipatif (nonparticipatory observation), pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung.

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

1. Letak geografis serta keadaan fisik MTsN I Pacitan.
2. Kegiatan pembelajaran secara langsung hadir di sekolah dan mengamati secara langsung proses belajar mengajarnya guru Akidah Akhlak di MTsN I Pacitan serta dengan membuat catatan lapangan
3. Fasilitas/sarana dan prasarana pendidikan yang ada di MTs Negeri 1 Pacitan.
4. Metode Wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan:
 - a. Kepala sekolah, wawancara tentang kebijakan-kebijakan apa yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk menanggulangi tindakan siswa yang tidak berakhlak.
 - b. Waka kesiswaan, wawancara mengenai peraturan-peraturan, daftar yang melanggar serta cara penanggulangan tindakan *bullying*.

- c. Guru BK, wawancara mengenai pelanggaran siswa serta bimbingan yang dilakukan untuk membentuk kepribadian yang baik dan menggulangi tindakan amoral siswa .
- d. Guru Akidah akhlak, Wawancara mengenai pembelajaran yang bagaimana untuk membentuk siswa agar dapat membentengi dirinya agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang.
- e. Siswa di MTs Negeri I apcitan, Wawancara dan kroscek tentang penilaian siswa tentang cara guru dalam penanggulangan tindakan menyimpang siswa.

F. Teknik Analisis Data

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisanya digunakan teknik analisa deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul. Seperti disebutkan oleh Moleong dalam bukunya bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data. Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan, dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti.

Proses pemilihan, yang selanjutnya menyusun dalam satu-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan simbol dan singkatan yang ditetapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa serupa kalimat atau paragraf dari catatan di lapangan.¹⁹

Tahap terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dari ketiga tahap tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 172.

lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.²⁰ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kreadibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Persistent Observation (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.
2. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.²¹
3. Peerderieting (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu, teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

²⁰ *Ibid.*, 172.

²¹ *Ibid.*, 330.

H. Tahap-tahap penelitian

1. Tahap Pra lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

- a. Tahap Pekerjaan lapangan
- b. Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:
 - 1) Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri
 - 2) Memasuki lapangan
 - 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data

F. Tahap Analisis Data

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif naratif logis.

Inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan, yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Proses itu merupakan proses siklikal untuk menunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan yang lainnya, analisis kualitatif merupakan proses iteratif.²²

Oleh karena itu, setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan menggambarkan dengan jelas fenomena yang ada di MTsN I Pacitan, Implementasi Pendekatan Dinamika Kelompok, serta cara menaggulangi tindakan *Bullying* siswanya. Dengan cara memadukan hasil obsevasi dari peneliti, hasil wawancara dengan berbagai macam komponen dan dokumen terkait yang didapat, jika data yang diperoleh sesuai dengan tiga hal di atas, maka data itu valid. Tetapi jika terdapat data yang tidak ada kesesuaian dengan salah satunya, maka perlu diadakan penelitian ulang untuk memperoleh keabsahan data.

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 289

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Diskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Negeri 1 Pacitan

MTs Negeri 1 Pacitan awal berdiri pada tanggal 20 April 1966, sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 23 Tahun 1966. Awal berdirinya di Kabupaten Pacitan dengan nama PGAN 4 Tahun. Dengan tahun ajaran yang dimulai 1967/1968.

Dengan adanya perubahan struktur madrasah dan PGAN berdasarkan surat keputusan menteri agama No. 17 dan 19 pada tahun 1978, maka pada tahun ajaran baru 1978/1979 diputuskan bahwa : a.) Kelas IV PGAN 4 Tahun menyelesaikan pendidikan hingga ujian akhir. b.) Kelas I sampai dengan III PGAN 4 Tahun menjadi kelas I sampai dengan III MTsN Pacitan.

Sebagai tindak lanjut Surat Keputusan diatas, maka berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama pada tanggal 17 Mei 1979 Kepala PGAN 4 diangkat sebagai Kepala MTS Negeri Pacitan.

Sejak berlakunya SK tersebut serta petunjuk pelaksanaannya, maka secara resmi PGAN 4 Tahun Pacitan berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pacitan. Dengan demikian berarti semua fasilitas yang sebelumnya milik PGAN 4 Tahun Pacitan seperti gedung, rumah dinas, meubelair, alat-alat kantor serta tenaga guru, administrasi dan personel serta siswa resmi berubah kepemilikan menjadi milik Madrasah Tsanawiyah Negeri Pacitan.

Pada tahun 2016 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Timur, maka MTs Negeri Pacitan diubah menjadi MTs Negeri 1 Pacitan.

2. Letak Geografis MTs Negeri 1 Pacitan

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah MTs Negeri Pacitan dimana peneliti akan memperoleh data yang dibutuhkan. Adapun alamat lengkap MTs Negeri Pacitan adalah sebagai berikut:

- a. Nama Sekolah : MTs Negeri 1 Pacitan
- b. Alamat Sekolah : Jl. H. Samanhudi. No 100
- c. Kelurahan : Pucangsewu

- d. Kabupaten : Pacitan
- e. Kecamatan : Pacitan
- f. Provinsi : Jawa timur
- g. Kode Pos Sekolah : 63512
- h. No. Telp Sekolah : (0357) 881303
- i. Alamat E-Mail Sekolah : mtsn.pacitan@gmail.com
www.mtsn1pacitan.sch.id

MTs Negeri 1 Pacitan ini memiliki lokasi berada di kelurahan pucang sewu kecamatan Pacitan. Tepat di barat MTs Negeri 1 Pacitan adalah Dinas Sosial Kab. Pacitan dan KPPN Kab. Pacitan. Belakang KPPN adalah Koramil Pacitan dan Perpustakaan Daerah Kab. Pacitan. Sebelah selatan Mts Negeri 1 Pacitan adalah asrama polisi yang tepat berada dibelakang Mts Negeri 1 Pacitan, sementara didepan asrama polisi adalah RSUD dr. Soedono Kab. Pacitan yang berdekatan dengan Taman Makam Pahlawan Kab. Pacitan dan Polres Pacitan. Masjid Agung Darrul Falah Kab. Pacitan terletak kurang lebih 500 m ke timur dari MTs Negeri Pacitan dan 600m ke timur menuju alun alun kab. Pacitan dari MTs Negeri Pacitan. Dan Pendopo Kabupaten Pacitan terletak di sebelah utara alun-alun kab. Pacitan.

Dengan diskripsi sebagai diatas menunjukkan bahwa MTs Negeri Pacitan terletak pada lokasi yang strategis karena berada di lingkup pusat kabupaten yakni Kabupaten Pacitan. Dengan demikian akan mempermudah siswa maupun warga sekolah lainnya untuk mobilisasi ketika membutuhkan sesuatu atau ada kegiatan yang mengharuskan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dijadwalkan oleh pemerintah kabupaten kota. Seperti melihat kirap pusaka saat hari jadi Kabupaten Pacitan, menyambut piala adipura, menyambut kunjungan kenegaraan saat presiden RI mengunjungi Kabupaten Pacitan, dan mengikuti upacara di pendopo atau TMP saat upacara hari nasional RI. Siswa MTs Negeri pacitan bukan hanya dari lingkungan kota saja tidak sedikit siswa yang menempati rumah kost atau laju dari rumah mereka menggunakan sepeda kayuh, diantar jemput orang tua, dan menggunakan kendaraan umum antar daerah di Kabupaten Pacitan. Meskipun jauh bagi sebagian siswa tidak menyurutkan semangat mereka untuk menuju kesekolah dan menuntut ilmu.

2. Kegiatan Sekolah

Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkapasitas sebagai generasi muda muslim, maka MTs Negeri 1

Pacitan melakukan Program Intrakurikuler dan Program Ekstrakurikuler. Adapun program-program tersebut adalah:

a. Program Intrakurikuler

Disamping melaksanakan program pendidikan dan pengajaran wajib sesuai dengan kurikulum nasional (Diknas dan Kemenag) juga mengembangkan Program Muatan Lokal yang disesuaikan dengan kondisi setempat.

a. Program Ekstrakurikuler

Program Ekstrakurikuler yang dibina dan aktif dilaksanakan adalah:

- 1) Bimbingan membaca Al-Quran.
- 2) Seni baca Al-Quran.
- 3) Ma'had Arobi.
- 4) Kesenian.
- 5) Olahraga.
- 6) Palang Merah Remaja (PMR).
- 7) Pramuka.
- 8) Komputer.

4. Sarana dan Prasarana

Mts Negeri satu pacitan sebagai sekolah madrasah negeri yang berada di pusat kota tentunya memiliki sarana

dan prasarana yang memadai dan lebih dari cukup untuk siswanya. Dan pihak sekolah juga terus mengupayakan agar sarana dan prasarana bagi siswa, tenaga pengajar, dan pegawai lengkap. Agar proses pembelajaran dan kegiatan di sekolah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan dan kegiatan di lingkungan sekolah juga berjalan dengan baik.

Adapun sarana dan prasarana tersebut terdiri dari lahan parkir yang memanfaatkan sebagian halaman MTs Negeri Pacitan, lapangan olahraga yang memanfaatkan sebagian lagi halaman Mts Negeri 1 Pacitan, 23 ruang kelas yang dibagi menjadi kelas VII dengan tujuh ruang kelas, kelas VIII dengan delapan kelas, dan kelas IX dengan tujuh kelas. Satu ruang audio visual, laboratorium yang terdiri dari satu Lab. Computer, satu Lab. Bahasa, dan satu Lab. Ipa. Satu ruang perpustakaan dimana setiap siswa dibekali kartu anggota perpustakaan yang dapat digunakan ketika meminjam buku. Dan buku-buku yang dapat mendukung proses pembelajaran. Satu ruang UKS dengan 4 ranjang dan obat-obatan dan dijaga oleh anak-anak PMR sesuai jadwal piket. Satu ruang OSIS yang berfungsi untuk kegiatan anggota OSIS. Ruang piket yang berfungsi untuk menerima

surat izin dari siswa yang tidak dapat mengikuti izin dan disampaikan kepada guru kelas/mata pelajaran oleh peetugas piket. Dan satu ruang radio sekolah untuk menyampaikan pengumuman dan informasi-informasi kepada seluruh warga sekolah.



Tabel 4.1

Daftar Tenaga Pengajar dan Pegawai PNS Mts Negeri 1 Pacitan

No	Nama PNS	NIP	Pangkat Gol/Ruang	Jabatan
1.	SUYARI, S.Pd	196807061996011003	IV/b	Kepala
2.	BAMBANG HERMANTO	1964021319931002	IV/b	Guru
3.	RUMIASIH, S.Pd	196611291992032002	IV/a	Guru
4.	TITIN ARISTA, S.Pd	197005151997032002	IV/a	Guru
5.	TRI SETYOWATI, S.Pd	196805041999032002	IV/a	Guru
6.	SITI RAHMAWATI, S.Pd	197709252005012005	III/d	Guru
7.	JARMIATI, S.Pd	197412052005012005	III/d	Guru
8.	AINUR ROHMAH, S.Pd	197107282005012003	III/d	Guru
9.	TEGUH SAMIADI, S.Pd	19700312005011005	III/d	Guru
10.	MUH. HAMID, S.Pd	196307031992031001	III/c	Ka TU
11.	JOKO PRAMONO STYOBUDI, S.Pd	197610062005011001	III/c	Guru

12	SITI NASIKAH, S.Pd	197103132005012002	III/c	Guru
13	ENDAH ASTIWI BUDI L, S.Pd	197303042005012001	III/d	Guru
14	NURUL MUSRIFAH, S.Pd	197109292005012001	III/d	Guru
15	Dra. MAMI WARTINI	196606212006042001	III/c	Guru
16	SU'AIDI GHUFRON AMIN, S.Si M.Si	198205032009011011	III/c	Guru
17	ANIK WIDYAWATI, S.S	198004202005012005	III/b	Guru
18	RATNA DEWI, S.Pd.I	198103202007011021	III/b	Pegawai
19	AHMAD HANI, S.Si	197901122007011021	III/b	Guru
20	SUMIATI, S.Pd.I	197206102009042030	III/b	Guru
21	NUR NGAISAH AINI, S.Pd	196807042005011005	III/b	Guru
22	SARJIMIN, S.Pd.I	196807042005011005	III/b	Guru
23	DWI ASTUTI, S.Pd	197906092007102006	III/b	Guru
24	KAMDI, S.Pd	196907062009011003	III/b	Guru

25	GUNAWAN, S.Pd	198001122007102006	III/b	Guru
26	ARIF PUJIANTO	197505272009101002	II/b	Pegawai
27	MAS'UDI	197504042007011031	II/b	Pegawai

Tabel 4.2

Daftar Jabatan dan Pengurus MTs Negeri 1 Pacitan

No.	Nama	Jabatan
1.	SUYARI, S.Pd. Lahir : Pacitan, 06 Juli 1968 NUPTK : 9038746648200083 Nip : 150276743	Kepala Sekolah Ditugaskan : 2017-02-14 Nomor : 453/Kw.13.12/Kp.07.6/02/2017
2.	JOKO PRAMONO STYABUDI Lahir : Pacitan, 06 September 1976 NUPTK : 394275465620082 Nip : NON-PNS	Wakil Kepala Sekolah Ditugaskan : 2016-01-04 Nomor : Mts.15.1.1/PP.01.1/060/2016
3.	TRI SETYOWATI Lahir : Pacitan, 04 Mei 1968 NUPTK : 4836746648300142 Nip : 150295953	Wakil Kepala Sekolah Ditugaskan : 2017-03-08 Nomor: B- 126/Mts.13.01.01/PP.00.5/03/2017
4.	AINUR ROHMAH Lahir : Gresik, 28 Juli 1971 NUPTK : 3060749651300053 Nip : 150338353	Wakil Kepala Sekolah Ditugaskan : 2016-01-04 Nomor: Mts.15.1.1/PP.01.1/060/2016

5	TITIN ARSITA Lahir : Pacitan, 15 Mei 1970 NUPTK : 2847748649300052 Nip : 150282907	Wakil Kepala Sekolah Ditugaskan: 2016-01-04 Nomor: Mts.15.1.1/PP.01.1/060/2016
6	KAMDI Lahir : Pacitan, 06 Juli 1969 NUPTK : 3939747650200072	Kepala Laboratorium Ditugaskan: 2018-07-16 Nomor: B- 246/Mts.13.01.01/PP.00.2/07/2018
7	MUHAMMAD HAMID Lahir : PACITAN, 03 Juli 1963 NUPTK : Nip :	Kepala Tata Usaha Ditugaskan: 2018-01-11 Nomor: 593/Kw.13.1.2/Kp.07.6/02/2018



B. Deskripsi Data Khusus

1. Pemahaman Siswa Tentang Tindakan *Bullying* Di Mts Negeri 1

Pacitan

Perilaku *bully* dalam bentuk apapun tidak akan pernah dibenarkan oleh siapapun. Tindakan ini akan merugikan banyak pihak. *Bully* adalah perbuatan negative yang dapat merugikan bagi korban. Luka fisik maupun mental yang diperoleh akan menciptakan memori buruk bahkan dapat menjadi salah satu pemicu trauma. *Bullying* sendiri memiliki arti luas. Para siswa pun memiliki berbagai jawaban dan pandangan tentang perilaku *bullying* tersebut.

“*Bullying* merupakan tindakan tercela yang menghina, mencaci maki, bahkan melukai seseorang tanpa memikirkan efek samping yang akan di timbulkan dari bully, karena si korban memiliki kelemahan tertentu”

Dari jawaban siswa diatas dia memahami makna bully sebagai tindakan yang mengarah pada hal negative yang dapat menimbulkan efek samping terhadap korban karena korban merasa lemah dan pelaku merasa senang karena korban memiliki kelemahan tertentu yang pasti akan menimbulkan perasaan senang dan bangga pada diri pelaku karena sudah dapat menindas orang lain karena orang lain tersebut dianggap lemah oleh si pelaku.

“Penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkan ketidak seimbangan kekuasaan sosial atau fisik”

Siswa lain berpendapat bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan yang dapat melukai, mengancam, dan memaksa orang lain dalam hal ini adalah korban yang dapat menjadi kebiasaan bagi si pelaku yang dapat mengakibatkan ketidak seimbangan kekuasaan. Maksudnya, siswa yang tidak seharusnya berkuasa menjadi merasa sangat berkuasa karena berhasil menindas siswa lain. Menurutnya tindakan *bullying* juga dapat mengakibatkan luka fisik pada siswa lain yang menjadi korban *bullying*.

“Seseorang yang menyalah gunakan kekuasaan untuk menyakiti seseorang sehingga korban merasa trauma, dan tertekan”

Dari jawaban diatas siswa memaparkan bahwa tindakan *bullying* dengan menyalah gunakan kekuasaan. Dia merasa berkuasa karena merasa pada tingkatan atau level lebih tinggi daripada siswa lain. Hanya karena dia berani dan teman lain yang menjadi korban pendiam. Penyalahgunaan kekuasaan yang menyebabkan tindakan *bullying* dapat menyebabkan korban merasa tersakiti, tertekan dan dapat menyebabkan trauma.

Selain luka fisik *bullying* juga dapat melukai mental seseorang. Siswa yang menjadi korban *bullying* akan merasakan keadaan dimana ketakutan ketika bersinggungan pelaku *bullying*. Selain merasa takut dia juga akan merasa panic dan minder ketika berada diluar rumah. Apalagi berada pada lingkungan yang sama dengan pelaku yang sering atau pernah *membullynya*.

“Sangat, karena ketika mental seseorang diserang dengan kata-kata dan perilaku yang tidak mengesankan, semua itu akan menjadi beban pikiran si korban yang pada dasarnya korban seharusnya tidak memikirkan hal itu, tapi dengan adanya serangan dari *pembully*, hal itu akan membuat

korban berfikir, dimana salahnya, apa yang harus diperbaiki, bagaimana caranya agar dia tidak *dibully* lagi, dsb. Pemikiran tersebut yang akan membuat mental si korban tertekan, dan dari situ mental si korban *bully* akan mulai terganggu”

Ketika dihadapkan pada pertanyaan apakah tindakan *bullying* dapat merusak mental seseorang?. Maka siswa menjawab bahwa dengan tindakan tersebut tentu saja dapat membuat seseorang tertekan secara psikis yang pasti akan merusak mental orang tersebut. Menurutnya, jika mental seseorang disengaja dengan perkataan yang menyakitkan dan tindakan yang tidak pantas pastilah orang tersebut akan merasa tertekan. Apalagi apabila dikatakan tidak sesuai dengan keadaan si korban. Atau si pelaku menggunakan kata-kata kasar dalam menyampaikan gagasan tentang si korban.

Korban tidak mengetahui apa yang salah pada dirinya, sehingga korban akan bertanya-tanya pada dirinya sendiri apa ada yang salah pada dirinya sehingga dia bisa menjadi korban *bullying*. Ketika dia merasa tidak ada yang salah pada dirinya dia akan terus berfikir apakah ada yang salah dengan penampilannya, atau ucapannya pernah melukai seseorang sehingga seseorang tersebut

membalas dengan cara *membullinya*. Korban akan terus berpikir apa kesalahannya sehingga membuat dia takut akan tindakan tindakan atau perilaku-perilaku yang akan diambilnya karena dia merasa takut akan nada pembullyingan lain yang akan membullynya lagi. Dan diam adalah pilihan terbaik yang akan diambil oleh para korban ketika mereka *dibully*.

Siswa ketika ditanya apa yang menurutmu mendasari seseorang melakukan pembullying, mereka menjawab dengan berbagai macam jawaban dari sudut pandang mereka.

“Mereka cenderung memandang kelemahan orang lain tanpa memikirkan kelemahan yang mereka miliki, karena mereka merasa menjadi makhluk yang paling sempurna dan bertahta”

Menurut siswa yang pernah menjadi korban *bullying* dia berendapat bahwa pelaku *bullying* tidak menyadari bahwa dia memiliki kelemahan juga. Pelaku seolah-olah melupakan kelemahannya dan hanya melihat kelemahan orang lain agar dia bisa menggunakan kelemahan tersebut menjadi alasan untuk dia dapat membully orang tersebut.

2. Penerapan Pendekatan Dinamika Kelompok Pada Mata

Pelajaran Akidah Akhlak

Pelaksanaan pembelajaran dapat dilaku dengan menggunakan penekatan-pendekatan yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai harapan tenaga pendidik. Guru dibebaskan menggunakan pendekatan sesuai dnegan materi ajar yang akan disampaikan. Dengan menyusun secara sistematis rancangan kegiatan pembelajaran pada materi tertentu.

Pendekatan dinamika kelompok adalah salah satu pendekatan yang sering digunakan oleh sebagian besar tenaga pendidik. Dengan membentuk kelompok diskusi dan menyajikan permasalahan yang mana masalah tersebut nantinya akan dibedah dan diselesaikan oleh kelompok dengan menggabungkan pemikiran-pemikiran anggota kelompok. Ada baiknya kelompok dibuat secara acak atau menggabungkan si aktif dan si pendiam agar dapat menjadi tim yang seimbang dibekali dengan arahan dari guru yang bersangkutan.

“Selama saya mengajar di MTs Negeri 1 Pacitan dan menggunakan pendekatan dinamika kelompok saya rasa cukup efektif karena anak-anak sangat kondusif dan sangat bisa diajak kerja sama saat pembelajaran berlangsung”²³

Dengan demikian penggunaan pendekatan dinamika kelompok adalah salah satu cara untuk memberikan kegiatan yang tidak membosankan bagi para siswa. Pembelajaran menggunakan pendekatan dinamika kelompok dapat berjalan secara efektif apabila guru tepat dalam menggunakan metode tersebut.

“Saya berusaha bersahabat dengan anak-anak. Maksudnya saya kadang akan melonggarkan mereka namun tetap tegas saat ada anak yang mulai tidak kondusif atau memanfaatkan keadaan untuk bermain-main. Saat di kelas saya membebaskan anak-anak melakukan diskusi setelahnya akan saya tutup dengan sedikit cerita dari kehidupan sehari-hari.”²⁴

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/19-10/2020

²⁴ *Ibid.*,

Terbukti dari apa yang dijabarkan oleh guru mata pelajaran akidah kahlak MTs Negeri 1 Pacitan tersebut bahwa pembelajaran dengan dinamika kelompok juga bisa berjalan dengan baik apabila guru dapat mengendalikan kelas dengan baik. Sebagian guru kadang tidak dapat mengkondisikan kelas dengan baik ketika menggunakan pendekatan dinamika kelompok ini. Karena siswa akan asyik dengan dunia mereka karena merasa dibebaskan ketika pembentukan kelompok hal ini menyebabkan kelas menjadi tidak kondusif.

Kelas yang dapat diajak bekerja sama akan dengan mudah diatur oleh guru saat menggunakan pendekatan dinamika kelompok pada saat pelaksanaan pembelajaran. Mereka akan mengikuti dengan baik mulai dari pembentukan kelompok hingga pada saat diskusi kelompok dilanjutkan dengan menyampaikan hasil diskusi kelompok.

Dari penjelasan diatas juga dapat dilihat bahwa sebenarnya mudah menarik minat anak-anak dalam pembelajaran berkelompok dengan cara memberi kebebasan ketika berdiskusi. Karena anak usia remaja awal memiliki semangat menggebu dan rasa ingin diakui oleh orang lain. Maka mereka memanfaatkan kesempatan ini untuk mencari pengakuan dari teman sebaya mereka.

Guru akidah akhlak juga menjelaskan bahwa anak-anak suka sekali jika mendengar cerita yang disampaikan oleh guru mereka. Guru memaparkan biasanya beliau menceritakan kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitar. Dengan demikian sebenarnya mudah menarik minat belajar siswa jika menggunakan pendekatan dan strategi yang tepat.

Kelas yang dapat diajak bekerja sama akan dengan mudah diatur oleh guru saat menggunakan pendekatan dinamika kelompok pada saat pelaksanaan pembelajaran. Mereka akan mengikuti dengan baik mulai dari pembentukan kelompok hingga pada saat diskusi kelompok dilanjutkan dengan menyampaikan hasil diskusi kelompok.

Guru mata pelajaran akidah akhlak juga menyampaikan di kelas manapun beliau mengajar saat menggunakan pendekatan dinamika kelompok memang tidak luput dari keributan siswa. Namun menurut beliau ribut tidak harus selalu diartikan buruk karena menurut pengamatan beliau ada kelas yang ribut dan sulit diatur namun ada juga yang ribut namun tetap dapat mengikuti diskusi dengan baik. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa ribut dapat berarti negatif dan ribut juga dapat berarti positif.

Ricuh dalam hal positif adalah ricuh yang satu kelas semangat saat diajak menggunakan pendekatan dinamika kelompok. Bahkan mereka akan beradu argument dalam penentuan anggota kelompok. Antara yang ingin dibagi oleh guru atau yang ingin diundi, dan atau yang ingin memilih sendiri teman satu kelompoknya. Namun saat diajak berdiskusi mereka akan mengikuti dengan baik meskipun dalam keadaan ramai saat menyampaikan pendapat dan menyampaikan argument untuk menyanggah pendapat dari kelompok lain.

Ricuh dalam hal yang negative lebih kepada kelas yang yang tidak dapat dikondisikan. Riuh dengan urusan mereka sendiri dan tidak menghiraukan guru dan tidak mengarah pada diskusi yang memahami materi. Mereka ramai sendiri dan tidak menghiraukan guru yang ada didepan kelas yang mengarahkan jalannya diskusi agar berjalan dengan lancar.

Harapannya dengan melihat apa yang disampaikan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak diatas diharapkan penggunaan pendekatan dinamika kelompok dapat menjadi cara mengajar yang disenangi siswa dan membawa hasil yang memuaskan baik kepada siswa maupun guru mata pelajaran akidah akhlak MTs Negeri 1 Pacitan.

3. Implikasi Pendekatan Dinamika Kelompok Dalam Meminimalisasi Tindakan *Bullying* Di MTs Negeri 1 Pacitan

Penggunaan pendekatan dinamika kelompok dapat menjadi jembatan dalam meminimalisasi tindakan *bullying* yang dapat terjadi di lingkungan sekolah khususnya MTs Negeri 1 Pacitan. Ketika menggunakan pendekatan dinamika kelompok maka siswa akan diacak dalam pempuatan kelompok. Ketika diacak inilah maka satu kelompok akan ada siswa yang merasa berkuasa dan akan ada siswa yang merasa kurang nyaman karena merasa diintimidasi oleh teman yang merasa berkuasa didalam kelompok.

Pendekatan dinamika kelompok dapat membantu meminimalisasi tindakan *bullying* yang akan terajadi didalam lingkungan kelas. Guru akan mudah mengamati siswa yang menindas teman satu kelomoknya yang dirasa pendiam dan lemah.

“Saya memang membebaskan anak-anak melakukan diskusi kelompok dan saling lempar pendapat ketika keolpom lain membacakan hasil diskusi kelompoknya. Namun ada satu hal yang saya sayangkan karena ketika menyampaikan hasil diskusi kelompok anak yang pendiam disuruh untuk

menyampaikan hasil dari diskusi kelompok. Sehingga saat mempresentasikan hasilnya sedikit kurang maksimal”

Guru mata pelajaran akidah akhlak menyampaikan bahwa anak yang cenderung pendiam akan menurut saja pada teman yang menyuruhnya untuk menyampikan hasil diskusi kelompok didedap kelas. Hal ini jelas menjadi tekanan tersendiri bagi anak yang pendiam. Karena anak yang pendiam akan merasakan panic ketika tampil didepan public. Dia cenderung nyaman dengan dunianya. Kebanyakan akan gugup saat didepan umum karena tidak terbiasa. Dalam keadaan seperti ini harusnya teman satu kelompok dari anaka tersebut memahami sifat temannya yang pendiam. Bisa jadi hal seperti ini menjadi kesempatan untuk kelompok lain mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membuat anak pendiam tersebut bingung harus menyampaikan jawaban seperti apa. Bukan berarti dia tidak mampu hanya saja mungkin ia memilih dan lebih mampu jika menjadi orang yang bekerja tanpa menjadi perhatian orang lain. Dia bisa menjadi anggota kelompok yang mencatat atau mencari materi dari bahan diskusi yang diperlukan. Dia tetap bisa bekerja didalam kelompok meskipun tidak terlihat oleh lainnya lain

halnya jika dia harus tampil didepan kelas yang menyebabkan dia gugup sehingga tidak tahu apa yang harus disampaikan padahal saat masih diskusi kelompok dia yang paling rajin mencari materi meskipun tidak banyak bicara.

“Saya kerap kali menegur siswa yang banyak bicara ketika dia menunjuk teman yang pendiam untuk maju didepan kelas menyampaikan hasil diskusi dari kelompok mereka”

Guru kerap kali menegur siswa yang sering banyak bicara saat didalam kelas maupun saat diskusi kelompok namun saat menyampaikan hasil diskusi kelompok menunjuk temannya yang pendiam.

“Saya sering mengatakan harusnya kamu yang berada didepan kelas karena kamu banyak omongnya. Jangan teman kamu yang pendiam. Kasian kalau yang pendiam yang disuruh menyampaikan hasil diskusi tiap kali menggunakan pendekatan dinamika kelompok”

Penggunaan pendekatan dinamika kelompok mestinya dapat meminimalisasi tindakan *bullying* yang ada di sekolah.

Dengan cara guru menegur siswa yang banyak bicara saat didalam kelompok namun menunjuk teman yang pendiam untuk maju kedepan kelas dan mempresentasikan hasil diskusi.

Dari pendekatan dinamika kelompoklah lingkungan terkecil yang ada di sekolah. Dari lingkungan terkecil saja ada seseorang yang melakukan tindakan *bullying* dan menjadi korban *bullying* oleh teman sekelompoknya. Jadi tidak menutup kemungkinan dilingkungan yang lebih luas antara lain kelas, antar kelas, antar tingkatan kelas, dan sekolah ada tindakan *bullying*. Tindakan guru yang menegur siswa yang tidak adil terhadap teman satu kelompoknya adalah salah satu cara meminimalisasi tindakan *bullying* menggunakan pendekatan dinamika kelompok pada saat pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Pemahaman Siswa Tentang Tindakan *Bullying* di Mts Negeri 1

Pacitan

Dalam pandangan ilmu jiwa modern, remaja adalah fase perkembangan alami. Seorang remaja tidak akan menghadapi krisis apapun selama perkembangan tersebut berjalan secara wajar dan alami, sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan si remaja yang bersifat emosional dan sosial.

Persoalan paling signifikan yang dihadapi seorang remaja dalam kehidupan sehari-hari, dan yang menyulitkannya melakukan adaptasi dengan sehat, ialah hubungan si remaja dengan orang-orang yang lebih dewasa, terutama dengan ayah, dan perjuangannya secara bertahap untuk bisa membebaskan diri dari dominasi mereka agar sampai pada level orang-orang dewasa.²⁵

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju kearah kedewasaan. Kalau digolongkan sebagai anak-anak sudah

²⁵ Syaikh M Jamaludin Mahfuzh, terj. Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman, *Anak dan Remaja Muslim*, 75.

tidak sesuai lagi, tetapi bila digolongkan dengan dewasa juga belum sesuai. Maka timbul kesan dan pesan terhadap golongan remaja ini yang beragam sesuai dengan pandangan dan kepentingan masing-masing.²⁶

Karena berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, status remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungan. Masa remaja biasanya memiliki energy yang besar, emosiberkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian.

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja juga demikian halnya. Kualitas atau fluktuasinya gejala yang tampak pada individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya agresif, rasa takut berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri.

Sekolah merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi pada remaja. Karena sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Para guru juga merupakan tokoh

²⁶ Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak Dan Remaja* (PT RINEKA CIPTA, 2004), 56

otoritas bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya. Posisi guru semacam ini sangat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif.²⁷

Bagi remaja penerimaan kelompok penting karena mereka bisa berbagi rasa dan pengalaman dengan teman sebaya dalam hal ini termasuk para seniornya yang kemudian menjadi model bagi remaja dalam upaya pencarian identitas²⁸

Masa remaja termasuk kedalam tahapan keempat dari keseluruhan tahapan perkembangan manusia. Dalam tahap peralihan dari anak-anak ke dewasa ini, energy yang dimiliki seseorang dialihkan untuk mendapatkan pengetahuan dan kemampuan intelektual. Tahapan ini merupakan tahap perkembangan *ego identity vs identity confusion*, dimana individu dihadapkan dengan kebutuhan untuk menemukan jati diri dan apa yang akan ia lakukan dalam hidup. Penting dalam tahap ini adalah melakukan

²⁷ Yessy Nur Endah Sari, "Perkembangan Kognitif Dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal," *J-PENGMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 1, No. 1 (Mei 20017), 10-11.

²⁸ Ulfiah, "Penanganan Perilaku Bullying Siswa Melalui Konseling model Pengembangan Komitmen Beragam," *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Volume I, No.1, (2008)

eksplorasi terhadap solusi alternative terhadap peran individu dalam hidup.²⁹

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya mereka senang apabila diterimadan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Bagi banyak remaja, pandangan kawan-kawan pada dirinya merupakan hal yang paling lebih penting. Bahkan kadang lebih penting daripada orang tuanya sendiri, mereka lebih mengutamakan kawan-kawannya supaya mereka bisa diterima di komunitas teman sebaya. Karena remaja merasa sudah besar serta sudah mandiri.³⁰

Kenakalan remaja yang sering terjadi pada siswa MTs Negeri 1 Pacitan antara lain membolos, terlambat sekolah, perbedaan pendapat dengan teman-teman. Kenakalan remaja juga dapat dipenagruhi oleh perkembangan zaman dan perkembanagn tekonologi.³¹

Usia remaja dimana anak memiliki rasa ingin tahu dan penasaran yang tinggi terhdap sesuatu harus selalu daiwaspadai oleh guru dan orang tua. Para guru MTs Negeri 1 Pacitan berupaya untuk mengajak orang tua

²⁹ Silvia Yuliana, et al, "Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku *Bullying*," *Juenal Keperawatan BSI*, Volume VI No. 1 (April 2018), 78.

³⁰ Amita Dianada, "Psikologi Dan Permasalahannya", *ISTIGHNA*, Volume 1, No. 1 (Januari, 2018), 121.

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/21-11/2020

bekerja sama dalam mengawasi iswa-siswi agar tidak terbawa pengaruh buruk dari kemajuan zaman dan kemajuan teknologi.

Tahap identitas merupakan tahap remaja mulai mencari jati diri. Apabila seorang remaja dalam mencari jati dirinya bergaul dengan lingkungan yang baik maka akan tercipta identitas yang baik pula, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, sering terjadi juga terjadi penyimpangan identitas, misalnya melakukan percobaan tindak kejahatan atau kekerasan seperti *bullying*, pemberontakan dan tindakan tercela lainnya.³²

Perilaku kekerasan dapat dikenal dengan istilah *bullying*. Fenomena ini semakin sering ditemukan melalui media cetak maupun media elektronik. *Bullying* bukan hanya masalah dalam negeri saja, bahkan sudah menjadi masalah internasional yang terjadi hamper di semua sekolah bahkan ditempat pekerjaan. Akhir dekade ini, *bullying* Nampak semakin memburuk, yang menyebabkan masalah bagi individu yang diganggu, keluarganya serta lingkungan pendidikan mereka. Kejadian *bullying* di sekolah seperti fenomena gunung es karean sedikit yang melaporkan. Berdasarkan catatan Komnas Perlindungan Anak Indonesia di tahun 2013, KPAI menerima 3.339 kasus pelanggaran terhadap anak dan 16% pelaku

³² Silvia Yuliana, et al, "Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku *Bullying*", 78.

adalah anak usia kurang dari 14 tahun. Jumlah ini meningkat pada tahun 2014, dimana pelaku *bullying* meningkat menjadi 26%. Hal ini menggambarkan bahwa lingkungan sekolah sudah tidak aman dari perilaku kekerasan.³³

Fenomena gunung es ini juga terdapat di sekolah MTs Negeri 1 Pacitan dimana siswa-siswi yang menjadi korban *bullying* tidak berani melapor pada guru kelas, guru bk, maupun guru akidah akhlak. Peran guru akidah akhlak disini karena akidah akhlak menyampiakan materi-materi bagaimana memiliki akhlak yang baik. Sedangkan *bullying* merupakan akhlak yang tercela. Para siswa cenderung takut saat harus melaporkan tindakan *bullying* yang dialaminya kepada guru maupun orang tua karena takut jika nanti pelaku *bullying* akan menyerang si korban lebih parah lagi saat guru dan orang tua lepas pengawasan terhadap pelaku maupun korban *bullying*.

Bullying adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Anak laki-laki dan perempuan yang rentan untuk ditindas secara verbal seperti nama panggilan, memukul, dan secara sosial seperti menyebarkan desas-desus atau gossip, pemerasan, dan isolasi.³⁴

³³ *Ibid.*, 78

³⁴ *Ibid.*, 79.

Bullying akan meningkat pada masa Sekolah Dasar, mencapai puncaknya pada Sekolah Menengah Pertama, dan akan menurun pada masa Sekolah Menengah Atas. Perilaku *bullying* paling sering muncul pada kelas VII hingga kelas VIII dimana agresifitas fisik pada masa ini meningkat.³⁵

Ada dua factor penyebab terjadinya *bullying* yaitu internal dan eksternal. Factor internal berupa karakteristik kepribadian, kekerasan yang dialami sebagai pengalaman masa lalu, dan sikap keluarga yang emmanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Factor eksternal yang menyebabkan kekerasan yaitu ingkungan dan budaya. Factor yang dapat mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu perbedaan kelas, ekonomi, agama, gender, etnitass/rasisme, senioritas, tradisi senioritas, keluarga yang tidak rukun, , situasi sekolah yang tidak humoris, karakter individu atau kelompok, dan persepsi nilai yang salah atas perilaku korban. Tingkat kelas secara tidak langsung berpotensi memunculkan perasaan senior lebih berkuasa dari juniornya dan memanfaatkannya untuk bertindak *bullying*.³⁶

Dari pemahaman para siswa *bullying* adalah perilaku tercela yang dapat merugikan orang lain. Pelaku *bullying* merasa memiliki kekuasaan dan kekuatan sehingga merasa semena-mena terhadap orang lain yang

³⁵ *Ibid.*, 79.

³⁶ *Ibid.*, 79

mereka anggap lemah. Dengan mengina fisik, kepribadian, dan latar belakang. Pelaku *bullying* merasa dia yang paling sempurna sehingga meremehkan dan merendahkan orang lain. Dan tidak disadari pelaku *bullying* hal tersebut dapat melukai mental korban yang mengakibatkan korban menjadi rendah diri, kehilangan semangat sekolah, kesulitan tidur, depresi, dan keinginan untuk melukai diri sendiri.

Sebagian siswa korban *bullying* di MTs Negeri 1 Pacitan bertanya-tanya apa yang salah pada diri mereka sehingga mereka sering menjadi korban *bullying*. Mereka tidak tahu dengan apa kesalahan atau apa yang salah pada diri mereka sehingga ada teman atau kakak kelas yang menyerang korban dengan tindakan *bullying*. Persepsi yang salah akan perilaku korban bisa menjadi salah satu alasan yang tepat kenapa terjadi tindakan *bullying* kepada korban yang merasa bahwa dia tidak pernah bertindak atau perkataannya melukai orang lain yang mana pelaku *bullying* tersebut. Korban tidak berani bertanya kepada pelaku karena merasa takut dan terancam jika berada pada lingkungan yang sama dan berdekatan dengan pelaku *bullying*. Perasaan takut akan perkataan atau tindakan yang dapat menjadi factor utama dia *bully* oleh pelaku. Sedangkan pelaku selalu merasa bahwa persepsi yang dia miliki terhadap korban adalah benar. Tanpa mau mencari kebenarannya terlebih dahulu.

Bullying memiliki dampak yang luas pada kehidupan banyak anak dan tercermin dalam kehidupan mereka saat dewasa. Pelaku *bullying* berada dalam tingkat resiko yang lebih tinggi untuk terlibat dalam kriminalitas, penyalahgunaan alcohol, dan kenakalan, sedangkan korban berisiko mengalami depresi dan masalah harga diri pada masa dewasa.³⁷

Siswa korban *bullying* dapat menghadapi depresi, stres, sosial dan harga diri rendah serta cemas. *Bullying* juga dapat menyebabkan korban mengalami gangguan psikosomatik, masalah emosional dan keinginan bunuh diri. Studi juga menunjukkan bahwa korban *bullying* memiliki nilai akademik yang lebih rendah, kesulitan akademik yang lebih tinggi pula dibandingkan dengan teman-teman sekolah yang tidak di *bully*. Seseorang dikatakan menjadi korban *bullying* jika secara berulang kali ia mendapatkan perilaku negatif yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang. Seseorang yang mendapatkan perlakuan negatif ini mengalami kesulitan dalam membela dirinya.³⁸

Siswa menyebutkan ketika seseorang menjadi korban *bullying* maka akan menyebabkan korban merasa takut, panic, merasa rendah diri, minder dan kurang percaya diri saat berada dilingkungan luar rumah terutama sekolah. Dalam kondisi seperti ini korban memerlukan dukungan

³⁷ Edilburga Wulan Saptandari. MG. Adiyanti, "Mengurangi *Bullying* Melalui Program Pelatihan Guru Peduli", 194.

³⁸ Silvia Yuliana, et al, "Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku *Bullying*", 79.

dari lingkungan sekitarnya. Korban harus terbuka dan mengemukakan keberanian dalam menghadapi

B. Penerapan Pendekatan Dinamika Kelompok Pada Mata Pelajaran Akidah

Dinamika Kelompok merupakan seperangkat konsep yang dapat dipergunakan untuk melukiskan proses-proses kelompok. Konsep dinamika kelompok dipergunakan sebagai kerangka acuan dalam mempelajari kegiatan kelompok, selanjutnya apabila diperlukan dapat mengambil langkah-langkah guna memperbaiki proses-proses dalam kelompok, sehingga dapat meningkatkan kualitas dari suatu kelompok. Dinamika Kelompok termasuk bidang Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya ilmu tentang perilaku manusia. Pada mulanya konsep ini muncul karena banyak kelompok pada waktu itu dalam bekerjasama dirasa belum memuaskan. Penyebabnya adalah adanya penonjolan kepentingan perseorangan dalam bekerjasama pada suatu kelompok. Untuk itu perlu peleburan sebagian pendapat individu dalam rangka menciptakan pendapat kelompok. Dalam peleburan pendapat tersebut hendaknya proses yang terjadi penuh pengertian dan kesadaran setiap anggota kelompok.

Dalam memahami aspek-aspek dinamika kelompok, Robert L. Baker memandang bahwa dinamika kelompok merupakan arus informasi dari pertukaran pengaruh antar anggota kolektif sosial. Pertukaran ini dapat

diubah oleh para pemimpin kelompok dan digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.³⁹

Secara substansi mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-akhlak al-kharimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negative dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah islam sehingga menjadi ,manusia muslim yang etrus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

³⁹Bambang Samsul Arifin, *Dinamika Kelompok* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015), 26.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang ebrakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁴⁰

Di MTs Negeri 1 Pacitan penggunaan pendekatan dinamika kelompok bukan suatu hal yang asing lagi bagi para guru dan juga para siswa. salah satunya adalah guru akidah akhlak yang sering menggunakan pendekatan dinamika kelompok saat proses pembelajaran. Pembelajaran menggunakan pendekatan dinamika kelompok pada mata pelajaran akidah akhlak dirasa cukup efektif karena siswa mampu mengikuti dengan baik dari awal pembelajaran hingga akhir dan dapat memberikan *feedback* saat dilempari pertanyaan dari kelompok lain.

Sebaiknya dalam satu kelompok bersifat heterogen, baik dalam segi kemampuan belajar maupun jenis kelamin. Hal ini dimaksudkan agar kelompok-kelompok tersebut tidak berat sebelah (ada kelompok yang baik dan ada kelompok yang kurang baik). Jika dilihat dari segi proses kerjanya, kerja kelompok dibagi menjadi dua, yaitu kelompok jangka pendek dan kelompok jangka panjang. Kelompok jangka pendek, artinya

⁴⁰Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2013, tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, Bab III, 43.

jangka waktu untuk bekerja dalam kelompok tersebut hanya pada saat itu saja. Jadi sifatnya incidental. Kelompok jangka panjang, artinya proses kerja dalam kelompok itu bukan hanya pada saat itu saja, mungkin berlaku untuk satu periode tertentu sesuai dengan tugas/masalah yang akan dipecahkan.

Pendekatan kerja kelompok dalam manajemen kelas memandang peran guru sebagai pencipta terbentuknya kelompok belajar yang ada di kelas. Kelompok belajar tersebut membutuhkan keterampilan guru untuk menerapkan strategi dalam penciptaan kelompok belajar yang produktif dan efektif. Selain itu, guru perlu mengembangkan konsisi kelompok belajar yang tetap kondusif dalam mengikuti setiap proses belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Untuk menjaga kondisi kelas tersebut guru harus dapat mempertahankan semangat yang tinggi, mengatasi konflik, dan mengurangi masalah-masalah pengelolaan.⁴¹

Pada saat penggunaan pendekatan dinamika kelompok pada mata pelajaran akidah akhlak guru mata pelajaran membagi kelompok secara rata. Tujuannya agar para siswa memiliki rasa kekeluargaan dengan teman sekelasnya bukan hanya dengan teman dekatnya. Karena dalam pendekatan dinamika kelompok siswa dituntut untuk saling berbicara dan bertukar

⁴¹Euis Karwati, *MANAJEMEN KELAS (Classroom Management) Guru Profesionall yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi* (Bandung: ALFABETA), 14-15.

pikiran saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga entah disadari atau tidak para siswa saling berkomunikasi dengan siswa lain yang jarang mereka ajak berinteraksi. Dan guru mata pelajaran akidah akhlak di MTs Negeri 1 Pacitan dapat mengatur jalannya diskusi kelompok tersebut dengan baik.

Dilihat dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan dinamika kelompok adalah cara yang dipilih guru dalam penyampaian pembelajaran menggunakan sistem kelompok entah itu kelompok besar atau kelompok kecil. Yang mana dalam proses pembelajarannya melibatkan guru dan siswa dalam berdiskusi. Jadi menggunakan sistem komunikasi dua arah. Dan cara ini berjalan efektif sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak di MTs Negeri 1 Pacitan.

Keefektifan penggunaan pendekatan dinamika kelompok ini juga tidak luput dari bagaimana guru mata pelajaran akidah akhlak MTs Negeri 1 Pacitan untuk berusaha mendekati diri kepada siswa-siswa saat didalam kelas. Ketika guru dan para siswa memiliki kedekatan secara emosional maka guru akan mudah mengendalikan para siswa. karena mereka akan segan jika memiliki rasa segan maka akan mudah guru mengatur siswa saat diskusi kelompok agar tetap kondusif.

C. Implikasi Pendekatan Dinamika Kelompok Dalam Meminimalisasi Tindakan *Bullying* Di Mts Negeri 1 Pacitan

Guru mata pelajaran akidah akhlak MTs Negeri 1 Pacitan tidak memungkiri bahwa perilaku dan tindakan *bullying* sering terjadi dilingkungan kelas dan lingkungan sekolah baik dari yang ringan, sedang, dan berat. Maka guru akidah akhlak dan juga guru bimbingan konseling berusaha dengan keras agar siswa siswi MTs Negeri 1 Pacitan terbebas dari tindakan *bullying*.

Pada saat penggunaan pendekatan dinamika kelompok guru berusaha mengamati dan meneliti dengan baik siswa-siswanya saat awal dari mulai berkumpul dengan teman satu kelompok, diskusi, dan penyampaian hasil diskusi kelompok. Pada saat inilah akan terlihat ada atau tidaknya tindakan *bullying* yang ada di dalam kelas.

Pada saat dalam proses pembelajaran didalam kelas tidak jarang siswa mengolok siswa lain yang menyebabkan siswa yang menjadi korban merasa malu, takut, semass, dan rendah diri. Seringan apapun tindakan *bullying* tidak akan pernah dibenarkan dan tidak ada pemakluman didalamnya.

Ketika pembelajaran menggunakan dinamika kelompok pun tidak luput dari tindakan *bullying* dalam satu kelompok. Karena didalam kelompok akan bercampur antara siswa yang sering menjadi pelaku

bullying dan siswa yang menjadi korban *bullying*. Tidak hanya saling mengolok penindasan sesama anggota kelompok juga sering terjadi saat proses pembelajaran menggunakan dinamika kelompok.

Biasanya *bullying* dilakukan oleh siswa yang merasa dirinya lebih unggul dari teman lainnya dan banyak bicara. Pelaku memanfaatkan kesempatan saat diskusi kelompok untuk menindas teman yang lemah karena merasa dia adalah seorang pemberani. Dia menyuruh teman yang pendiam dan sedikit bicara untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok. Saat berada di depan kelas tentu siswa yang pendiam dan sedikit bicara ini akan kesulitan dalam menyampaikan hasil diskusi terutama saat harus memberikan pendapatnya ketika ditanya oleh kelompok lain.

Sesuai dengan salah satu tujuan mata pelajaran akidah akhlak yakni memiliki dan mencerminkan akhlak yang baik maka guru mata pelajaran akidah akhlak MTs Negeri 1 Pacitan berusaha untuk membangun akhlak yang baik dan terpuji bagi para peserta didiknya. Dan menggunakan dinamika kelompok adalah bertujuan agar siswa bisa saling bertukar pikiran dengan siswa lain. Agar lebih akrab dengan teman satu kelasnya, namun tetap saja masih ada perilaku-perilaku yang tidak mencerminkan akhlak terpuji. Dan ketika mendapati ada salah satu siswa memiliki contoh perilaku atau akhlak yang tidak baik maka guru tidak akan tinggal diam. Guru akan mendekati siswa yang melakukan tindakan *bullying* dan

memberi teguran halus, dengan mengatakan bahwa harusnya siswa yang banyak bicara itulah yang berada didepan kelas bukan teman yang pendiam dan sedikit bicara yang disuruh maju kedepan. Karena efeknya akan membuat siswa yang pendiam tersebut menjadi takut, gerogi, dan panik disaat yang bersamaan. Guru mata pelajaran akidah akhlak mengungkapkan tingkat keberhasilan pendekatan dinamika kelompok daam meminimalisasi tindakan *bullying* di dalam kelas dapat berkurang sebanyak 40% sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru dan juga peneliti. Karena adanya sering terjadinya interaksi yang ada didalam kelas maka secara tidak disadari perilaku *bullying* di dalam kelas ini berkurang.

Dengan demikian diharapkan guru dapat memanfaatkan pendekatan dinamika kelompok untuk meminimalisasi tindakan *bullying* didalam kelas karena kelas adalah lingkungan terkecil di sekolah dan pembuatan kelompok belajar adalah kelompok paling kecil yang ada di sekolah. Jika dimulai dari kelompok kecil dan dapat membuahkan hasil dengan berkurangnya perilaku *bullying* diharapkan pada ruang lingkup kelas dan sekolah juga dapat berkurang agar tidak ada lagi tindakan *bullying* yang dapat melukai mental korban dan membawa dampak buruk bagi pelaku *bullying*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemahaman siswa tentang tindakan bullying di MTs Negeri 1 Pacitan

Dari pemahaman para siswa *bullying* adalah perilaku tercela yang dapat merugikan orang lain. Pelaku *bullying* merasa memiliki kekuasaan dan kekuatan sehingga merasa semena-mena terhadap orang lain yang mereka anggap lemah. Dengan mengina fisik, kepribadian, dan latar belakang. Pelaku *bullying* merasa dia yang paling sempurna sehingga meremehkan dan merendahkan orang lain. Dan tidak disadari pelaku *bullying* hal tersebut dapat melukai mental korban yang mengakibatkan korban menjadi rendah diri, kehilangan semangat sekolah, kesulitan tidur, depresi, dan keinginan untuk melukai diri sendiri.

2. Penggunaan pendekatan dinamika kelompok pada mata pelajaran akidah akhlak di mts Negeri 1 pacitan

Pada saat penggunaan pendekatan dinamika kelompok pada mata pelajaran akidah akhlak guru mata pelajaran membagi kelompok secara rata. Tujuannya agar para siswa memiliki rasa kekeluargaan dengan teman sekelasnya bukan hanya dengan teman dekatnya. Karena dalam pendekatan dinamika kelompok siswa dituntut untuk saling berbicara dan bertukar pikiran saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga entah disadari atau tidak para siswa saling berkomunikasi dengan siswa lain yang jarang mereka ajak berinteraksi.

3. Implikasi pendekatan dinamika kelompok dalam meminimalisasi tindakan *bullying* di MTs Negeri 1 Pacitan

Dan menggunakan dinamika kelompok adalah bertujuan agar siswa bisa saling bertukar pikiran dengan siswa lain. Agar lebih akrab dengan teman satu kelasnya, namun tetap saja masih ada perilaku-perilaku yang tidak mencerminkan akhlak terpuji. Dan ketika mendapati ada salah satu siswa memiliki contoh perilaku atau akhlak yang tidak baik maka guru tidak akan tinggal diam. Guru akan mendekati siswa yang melakukan tindakan *bullying* dan memberi teguran halus, dengan mengatakan bahwa harusnya siswa yang banyak bicara itulah yang berada di depan kelas bukan teman yang pendiam dan sedikit bicara yang disuruh maju kedepan. Karena efeknya akan membuat siswa yang pendiam tersebut menjadi takut, gerogi, dan panic disaat yang bersamaan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pendekatan dinamika kelompok pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Negeri 1 Pacitan, sebagai pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, maka peneliti memberikan saran:

1. Saran bagi sekolah: hendaknya sekolah memberikan perhatian khusus pada kasus *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Agar tidak memberikan efek buruk bagi para siswa.

2. Saran bagi guru: hendaknya lebih perhatian kepada para siswa dan melakukan pendekatan dengan siswa agar siswa mampu diajak bekerja sama ketika melaksanakan diskusi kelompok menggunakan dinamika kelompok.
3. Saran bagi siswa: hendaknya siswa lebih baik lagi dalam emngkitu pelajaran menggunakan pendekatan dinamika kelompok dan menyadari bahwa *bullying* adalah tindakan yang dapat erugikan bagi para siswa baik yang menjadi pelaku maupun korban.
4. Saran bagi peneliti: diharapkan dapat melanjutkan penelitian untuk mengamati lebih lanjut apakah penggunaan pendekatan dinamika kelompok pada mata pelajaran akidah akhlak benar-benar dapat meminimalisai tindakan *bullying* di MTs Negeri 1 Pacitan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bambang Samsul. *Dinamika Kelompok*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2015.
- Dianada, Amita. "Psikologi Dan Permasalahannya", *ISTIGHNA*, Volume 1, No. 1 (Januari, 2018).
- Geldard, Kathryn. terj. Helly Prajitno Soetjipto, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*, Jogjakarta: Pustaka Pelajara, 2012.
- Ghony, M.Djunaidi Ghony. dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Karwati, Euis. *MANAJEMEN KELAS (Classroom Management) Guru Professionall yang Inspiratif, Kreatif, Menyenagkan, dan Berprestasi*, Bandung: ALFABETA.
- Mahfuzh, Syaikh M Jamaluddin. terj. Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Jakarta: PUSTAKA AI-KAUTSAR, 2001.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 Tahun 2013, tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*, Bab III.

Rumini, Sri. dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak Dan Remaja*, PT RINEKA CIPTA, 2004

Saptandari, Edilburga Wulan. "Mengurangi Bullying Melalui Program Pelatihan Guru Peduli,"
Jurnal Psikologi, Volume. 40, Nomor. 02, (Desember 2013).

Sari, Yessy Nur Endah. "Perkembangan Kognitif Dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal," *J-
PENGMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 1, No. 1 (Mei 20017).

Sucipto, "Bullying dan Upaya Meminimalisirkannya," *Psikopedagogia*,
Volume 1, Nomor. 01, (Juni 2012).

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,
2007.

Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Implikasi*, Jogjakarta: AR-RUZZ
MEDIA, 2013.

Ulfiah. "Penanganan Perilaku Bullying Siswa Melalui Konseling Model Pengembangan
Komitmen Beragama" *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi pendidikan dan
Perkembangan*, Volume. I, Nomor. 01, 2008)

Yuliana, Silvia. et al, “Resiliensi Remaja Dalam Menghadapi Perilaku *Bullying*,” *Jurnal Keperawatan BSI*, Volume VI No. 1 (April 2018).

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

